



**ANALISIS PERANAN SEKTOR AGRIBISNIS JAWA TIMUR
(PENDEKATAN TABEL INPUT-OUTPUT)**

SKRIPSI

Oleh:

**Binta Deniar Artikasari
NIM 101510601070**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS PERANAN SEKTOR AGRIBISNIS JAWA TIMUR
(PENDEKATAN TABEL INPUT-OUTPUT)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Program
Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh:

**Binta Deniar Artikasari
NIM 101510601070**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya tulis ini ingin kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Arief Suko Budiarto dan Ibu Denok Retno Dwiningsih, serta Nenek Rantini tersayang yang telah melimpahkan kasih sayang, dorongan, nasihat dan untaian doa yang tiada henti terucap mengiringi setiap langkah untuk keberhasilanku
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan penuh kesabaran
3. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang pada diri mereka”
(QS 13: 11)

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat
(Winston Churchill)

Kau tidak akan pernah tahu apa hasil dari tindakanmu,
tapi jika kau tidak melakukan apapun,
tentu tidak akan ada hasilnya
(Gandhi)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Binta Deniar Artikasari

NIM : 101510601070

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul “Analisis Peranan Sektor Agribisnis Jawa Timur (Pendekatan Tabel Input-Output)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan dan data sekunder jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 Desember 2015
yang menyatakan,

Binta Deniar Artikasari
NIM 101510601070

SKRIPSI

ANALISIS PERANAN SEKTOR AGRIBISNIS JAWA TIMUR (PENDEKATAN TABEL INPUT-OUTPUT)

Oleh:

Binta Deniar Artikasari
NIM. 101510601070

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS.
NIP 195207061976031006

Dosen Pembimbing Anggota : Aryo Fajar Sunartomo, S.P., M.Si.
NIP 197401161999031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Peranan Sektor Agribisnis Jawa Timur (Pendekatan Tabel Input-Output)**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 07 Desember 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji

Penguji 1,

Penguji 2,

Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS.
NIP 195207061976031006

Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si.
NIP 197401161999031001

Penguji 3,

Penguji 4,

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.
NIP 196606261990032001

Djoko Soejono, SP., MP.
NIP 197001151997021002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP 195901021988031002

RINGKASAN

Analisis Peranan Sektor Agribisnis Jawa Timur (Pendekatan Tabel Input-Output), Binta Deniar Artikasari, 101510601070, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pembangunan daerah dengan pendekatan sektoral sangat diperlukan. Pendekatan sektoral adalah dimana seluruh kegiatan ekonomi di dalam wilayah perencanaan dikelompokkan atas sektor-sektor. Analisis sektoral tidaklah berarti satu sektor dengan sektor lainnya terpisah total dalam analisis. Salah satu pendekatan sektoral yang sekaligus melihat kaitan pertumbuhan antara satu sektor dengan sektor lainnya dan sebaliknya, dikenal dengan nama analisis masukan-keluaran (*input-output analysis*).

Sektor agribisnis merupakan sektor ekonomi terbesar dan terpenting dalam perekonomian nasional Indonesia. Sektor pertanian dan agroindustri termasuk dalam tiga besar penyumbang terbesar PDRB di Provinsi Jawa Timur. Pembangunan daerah dengan mengandalkan sektor Agribisnis Provinsi Jawa Timur harus membangun keunggulan kompetitif di sektor agribisnis untuk unggul di tingkat regional maupun internasional.

Tabel input-output pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar-satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Peneliti dengan menggunakan tabel input-output ingin melihat dan mendeskripsikan peranan sektor agribisnis dalam pembentukan struktur ekonomi permintaan, penawaran, nilai tambah bruto dan investasi di Provinsi Jawa Timur. Analisis keterkaitan sektor agribisnis terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya baik keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan dengan menggunakan matriks pengganda pada tabel input-output. Matriks pengganda pada tabel input output menjelaskan perubahan yang terjadi pada berbagai peubah endogen sebagai akibat perubahan pada suatu atau beberapa peubah eksogen.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis peranan sektor agribisnis di Jawa Timur terhadap perekonomian daerah dalam pembentukan struktur permintaan, penawaran, nilai tambah bruto dan investasi, (2) Menganalisis keterkaitan ke belakang dan ke depan sektor agribisnis di Jawa Timur, (3) Menentukan sektor yang diprioritaskan dalam sektor Agribisnis di Jawa Timur. Penentuan daerah atau tempat penelitian yaitu menggunakan *purposive method*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dan analitik. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis Input-Output.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Peranan sektor Agribisnis dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2010 dalam pembentukan struktur perekonomian meliputi pembentukan struktur permintaan dan penawaran (43,88%), struktur nilai tambah bruto (39,79%) dan struktur investasi (8,37%), (2) Hasil analisis keterkaitan menunjukkan bahwa sektor Agribisnis memiliki nilai keterkaitan ke depan (4,719) dan keterkaitan ke belakang (5,513) yang tinggi (3) Terdapat tujuh sektor Agribisnis yang merupakan kunci sektor, yaitu sektor pakan ternak; sektor pupuk dan pestisida; sektor ayam; sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani; sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim; sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati serta sektor kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya.

SUMMARY

Analysis Roles of Agribusiness Sector in East Java (Approach Input-Output Tabel), Binta Deniar Artikasari, 101510601070, Department of Social Economics Faculty of Agriculture, University of Jember.

Regional development with sectoral approach is very necessary. The sectoral approach is all economic activities within the planning area grouped by sectors. Sectoral analysis doesn't mean the sector with other sectors separate total in the analysis. One of the sectoral approach which also notice a link between the growth of the sector with the other sectors and conversely, known as input-output analysis. The agribusiness sector is the largest and the most important economic sector in the national economy of Indonesia. Agriculture and agro-industry sectors is included in the top three largest contributor to GDP in East Java. Regional development by relying on agribusiness sector as the East Java should establish a competitive advantage in the agribusiness sector to lead at regional and international levels.

Input-output table is basically a statistical description in the form of a matrix which gives information about the transactions of goods and services, and the interplay between economic activity unit (sector) in a region at a certain time period. Researchers using input-output table wants to know and to describe the role of the agribusiness sector in the establishment of the economic structure of demand, supply, gross value added and investment in East Java. Analysis of the agribusiness sector linkages to other sectors of the economy both backward linkages and forward linkages by using multiplier matrix in the input-output tables. Multiplier matrix in the input-output table describes the changes that occur in the various endogenous variables as a result of changes in one or several exogenous variables.

This research aims to: (1) Analyzing the role of agribusiness in East Java to the regional economy in the establishment of the structure of demand, supply, gross value added and investment, (2) Analyzing the backward and forward linkages in the agribusiness sector in East Java, (3) Determine the key sectors of the agribusiness sector in East Java. Determination of the research area is using

purposive method. The research method used the analytical method of input-output tables. This research using secondary data. Analysis of the data used in this research is using Input-Output analysis.

The result shows that: (1) The role of agribusiness sector in the economy of East Java in 2010 in the establishment of economic structure includes the formation of the structure of demand and supply (43.88%), the structure of gross value added (39.79%) and structure of investments (8.37%), (2) Results of linkages analysis indicate that the agribusiness sector have high value of forward linkages (4.719) and backward linkages (5,513), (3) There are seven key sectors of agribusiness, fodder sector; fertilizers and pesticides sector; chicken sector; cooking oil and vegetable and animal grease sector; milk processing, dairy products and ice cream sector; milling grains (except rice) sector, flour and starch sector and the sectors of wood, articles of wood and cork and wickerwork of bamboo, rattan and similiary stuff.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul “Analisis Peranan Sektor Agribisnis Jawa Timur (Pendekatan Tabel Input-Output)” dapat diselesaikan. Karya ilmiah tertulis ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS., selaku Dosen Pembimbing Utama, Aryo Fajar Sunartomo, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota, serta Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si. dan Djoko Soejono, SP., MP, selaku dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Dr. Ir. Sugeng Raharto, MS., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Kedua orang tuaku tersayang, Ayah Arief Suko Budiarto dan Ibu Denok Retno Dwiningsih, serta kakakku Alm. Theo Ardean Petandra dan kedua adikku Dimas Umar Hidayattullah dan Ghosi Marsa Mahendra atas segala motivasi, kepercayaan, doa, dan dukungan yang tanpa henti hingga terselesaikannya karya tulis ini.
6. Sahabat-sahabatku, Dyah Ayu Permatasari, Yeni Anggraeni, Siti Nur Asia, Muhammad Ardiyansyah dan masih banyak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan, terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, semangat, doa, bantuan dan perhatiannya selama masa studi.

7. Dulur-dulur Agribisnis angkatan 2010 (AGB '10 – Agrinian) Fakultas Pertanian Universitas Jember atas dukungan dan semangatnya.
8. Crew ADVIS (Audio Visual Sosek) Universitas Jember yang telah banyak memberikan pengalaman yang berharga.
9. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	7
1.3.1. Tujuan.....	8
1.3.2. Manfaat.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Teori	10
2.2.1. Analisis Input-Output	10
2.2.1.1 Struktur Tabel Input-Output	12
2.2.1.2 Analisis Keterkaitan	15
2.2.2. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah	17
2.2.3. Agribisnis	19

2.2.3.1	Pengertian Agribisnis	19
2.2.3.2	Prospek Pembangunan Agribisnis	21
2.2.4.	Teori Permintaan dan Penawaran	23
2.2.4.1	Teori Permintaan	23
2.2.4.2	Teori Penawaran	25
2.2.5.	Teori Konsumsi	26
2.2.6.	Teori Investasi	27
2.3.	Kerangka Pemikiran	29
2.4.	Hipotesis	32
BAB 3.	METODE PENELITIAN	33
3.1.	Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	33
3.2.	Metode Penelitian	33
3.3.	Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4.	Metode Analisis Data.....	33
3.4.1.	Analisis Keterkaitan	34
3.4.2.	Analisis Penentuan Sektor Prioritas Agribisnis.....	34
3.5.	Definisi Operasional	37
BAB 4.	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	41
4.1.	Keadaan Umum Provinsi Jawa Timur	41
4.2.	Penduduk dan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur.....	42
4.3.	Kondisi Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur	44
4.3.1.	Tanaman Bahan Makanan	47
4.3.2.	Perkebunan	48
4.3.3.	Kehutanan.....	50
4.3.4.	Peternakan	51
4.3.5.	Perikanan	52
4.4.	Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Agro Kimia di Jawa Timur	53

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
5.1. Peranan Sektor Agribisnis Terhadap Pembentukan Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Timur	55
5.1.1. Struktur Permintaan	55
5.1.2. Struktur Penawaran	60
5.1.3. Struktur Nilai Tambah Bruto	62
5.1.4. Struktur Investasi	64
5.2. Keterkaitan Sektor Agribisnis dengan Sektor Lainnya di Jawa Timur	67
5.2.1. Keterkaitan ke Depan	68
5.2.2. Keterkaitan ke Belakang	69
5.3. Penentuan Sektor Prioritas pada Sektor Agribisnis Provinsi Jawa Timur	71
5.3.1. Indeks Daya Penyebaran	73
5.3.2. Indeks Derajat Kepekaan	74
5.3.3. Sektor Kunci Sektor Agribisnis	77
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	89
6.1. Kesimpulan.....	89
6.2. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Prosentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Tahun 2010 di Provinsi Jawa Timur	3
1.2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (miliar rupiah), 2008-2010	4
1.3 PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha 2008-2010 (juta rupiah).....	4
1.4 Kontribusi PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha (%)	6
2.1 Ilustrasi Tabel Input Output (3 Sektor)	14
3.1 Kriteria Penentuan Peringkat Sektor Prioritas.....	36
4.1 Jumlah dan kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	42
4.2 Prosentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Tahun 2010 di Provinsi Jawa Timur.....	44
4.3 Penggunaan Lahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (hektar).....	46
4.4 Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa dan Tebu di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	49
4.5 Jumlah Industri Pengolahan Hasil Pertanian di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (unit).....	54
5.1 Struktur Permintaan dalam Perkonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rupiah).....	56
5.2 Struktur Penawaran dalam Perkonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rupiah).....	61
5.3 Struktur Nilai Tambah Bruto dalam Perkonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rupiah).....	62
5.4 Struktur Investasi dalam Perkonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rupiah).....	66
5.5 Tingkat Dampak Keterkaitan Ke Depan 13 Sektor Perkonomian Provinsi Jawa Timur.....	68

5.6	Tingkat Dampak Keterkaitan Ke Belakang 13 Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur.....	70
5.7	Indeks Daya Penyebaran Sektor Agribisnis Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	72
5.8	Indeks Derajat Kepekaan Sektor Agribisnis Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	75
5.9	Peringkat Prioritas Sektor Kunci pada Sektor Agribisnis Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	77
5.10	Sektor Agribisnis yang Termasuk dalam Prioritas I.....	79
5.11	Sektor Agribisnis yang Termasuk dalam Prioritas II.....	82
5.12	Sektor Agribisnis yang Termasuk dalam Prioritas III.....	83
5.13	Sektor Agribisnis yang Termasuk dalam Prioritas IV.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Tabel Input-Output	12
2.2 Bagan Agribisnis	19
2.3 Kurva Permintaan	22
2.4 Kurva Penawaran	24
2.5 Skema Pemikiran.....	30
4.1 Produksi Riil Pertanian dan Kontribusi Terhadap Perekonomian serta Pertumbuhan Pertanian Jawa Timur dan Nasional (%)	45
4.2 Diagram Produktivitas Tanaman Pangan Jawa Timur 2010	48
4.3 Diagram Populasi Ternak Jawa Timur Tahun 2010	51
4.4 Diagram Petani dan Nelayan menurut Sub Sektor Perikanan Jawa Timur Tahun 2010	52
5.1 Posisi Sektor-Sektor Agribisnis	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Tabel Input-Output Perekonomian 62 Sektor Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	95
B. Tabel Input-Output Perekonomian 13 Sektor Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	110
C. Struktur Permintaan dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp)	114
D. Struktur Penawaran dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp).....	116
E. Struktur Nilai Tambah Bruto dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp).....	118
F. Struktur Investasi dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Juta Rp).....	120
G. Tingkat Dampak Keterkaitan Kebelakang dan Tingkat Dampak Keterkaitan Kedepan 13 Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	122
H. Grafik Keterkaitan 13 Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	122
I. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan 62 Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	123
J. Grafik Prioritan 54 Sektor Agribisnis Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.....	124

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan secara sederhana sering diartikan sebagai proses perubahan kearah keadaan yang lebih baik. Menurut Kamaluddin (1999), pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Jadi dalam pengertian dasar ini, terdapat tiga unsur penting dalam pengertian pembangunan ekonomi, yaitu: (a) suatu proses, yang berarti merupakan perubahan yang terus menerus, (b) usaha dan keberhasilan menaikkan tingkat pendapatan per kapita, dan (c) kenaikan pendapatan per kapita itu berlangsung terus dalam jangka panjang.

Adanya pemekaran wilayah dan diberlakukannya Undang Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Undang Undang No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah yang menjamin sepenuhnya pelaksanaan reformasi otonomi daerah yang lebih luas dan stabil, maka semangat reformasi otonomi daerah tersebut perlu diterjemahkan ke dalam berbagai aspek pembangunan antara lain adalah pembangunan sektor pertanian, karena sektor pertanian merupakan salah satu pilar pembangunan yang terbukti mampu bertahan terhadap deraan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997/1998, bahkan sektor pertanian mampu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perekonomian nasional.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan Indonesia, karena Indonesia merupakan Negara Agraris yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, Sektor pertanian mempunyai peranan penting yaitu: menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk, menyerap tenaga kerja, merupakan pemasok bahan baku bagi sektor industri dan menjadi sumber penghasil devisa. Dengan demikian, apabila sektor pertanian dijadikan landasan bagi pembangunan nasional dimana sektor-sektor lain menunjang sepenuhnya, sebagian besar masalah yang dihadapi oleh masyarakat akan dapat terpecahkan (Pranolo, 2000). Menurut Suryani dan

Supriyati (2006), agroindustri sebagai penarik pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu berperan dalam menciptakan pasar bagi hasil-hasil pertanian melalui berbagai produk olahannya.

Pembangunan sektor pertanian identik dengan pembangunan ekonomi secara nasional, sektor pertanian tidak identik dengan Kementerian Pertanian, namun identik dengan sistem agribisnis. Sektor pertanian dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) didukung oleh lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Sesuai dengan amanah GBHN Konstitusi Tahun 1999-2004 sebagai grand strategi pembangunan ekonomi Indonesia secara holistik, yaitu agribisnis *led development*. Hal ini sejalan dengan lima dasar pertimbangan strategi, yaitu (Pasaribu, 2012):

1. Membangun perekonomian yang berdaya saing berdasarkan *comparative advantage* sebagai negara agraris dan benua maritim,
2. Penyumbang terbesar dalam PDB, kesempatan kerja dan berusaha dan meningkatkan devisa ekspor,
3. Sistem agribisnis merupakan penunjang utama dalam perekonomian daerah dan yang paling siap dioperasionalkan dalam era otonomi dewasa ini,
4. Membangun agribisnis secara sekaligus akan membangun sistem ketahanan pangan Indonesia yang berbasis pada keanekaragaman pangan yang kokoh didasarkan kearifan lokal dan erat kaitannya dengan ketahanan sosial ekonomi dan politik,
5. Pembangunan agribisnis yang secara sekaligus berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. pembangunan sistem agribisnis akan mampu menarik penduduk perkotaan ke pedesaan, artinya membangun agribisnis identik dengan membangun pedesaan.

Program pembangunan ekonomi Jawa Timur masih ditekankan pada sektor pertanian yang dilaksanakan melalui program ketahanan pangan, pengembangan agribisnis dan pengembangan pertanian terpadu dengan tujuan meningkatkan ketersediaan komoditas pangan dalam jumlah cukup, kualitas yang memadai melalui peningkatan produktivitas produksi tanaman pangan,

hortikultura, peternakan dan perikanan. Karena itu, hendaknya pembangunan pertanian di Jawa Timur diarahkan pada pengembangan agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan dan terdesentralistik yang mengintegrasikan pembangunan pertanian untuk mendukung pembangunan industri pengolahan, perdagangan, dan jasa yang terkait dalam subsistem agribisnis yakni input produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran dan jasa. Pengembangan komoditas unggulan melalui pendekatan tersebut diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian di Jawa Timur (BPS, 2013).

Tabel 1.1 Prosentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Tahun 2010 di Provinsi Jawa Timur

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian	43,48	40,96	42,46
Industri Pengolahan	12,20	14,87	13,28
Perdagangan	15,56	27,21	20,26
Jasa Kemasyarakatan	12,19	14,41	13,08
Lainnya *)	16,57	2,55	10,92
Total	100	100	100
	11.157.045	7.541.063	18.698.108

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2011.

Catatan : *) Pertambangan; Listrik, Gas dan Air; Bangunan; Angkutan; Keuangan.

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Provinsi Jawa Timur bekerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi dengan prosentase sebesar 42,46 atau hampir separuh penduduk Provinsi Jawa Timur bekerja di sektor pertanian. Penduduk Jawa Timur sebanyak 7.939.217 jiwa hidup bergantung dari sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian dan peningkatan sektor agribisnis dapat menambah lapangan pekerjaan, membantu menuntaskan kemiskinan di pedesaan, meningkatkan taraf hidup sebagian besar penduduk pedesaan, dan menyediakan pangan di seluruh Indonesia. Selain itu, sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dapat menjadi sumber pendapatan ekspor (devisa) dan sebagai pendorong juga penarik bagi tumbuhnya industri nasional.

Pertumbuhan daerah dengan posisi sektor agribisnis yang dijadikan sebagai sektor unggulan (*leading sector*) maka setiap daerah ditantang untuk dapat berbenah diri menghadapi era persaingan yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga bersifat global dengan memberi lingkungan paling kondusif bagi pengembangan agribisnis. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki strategi-strategi untuk membangun keunggulan kompetitif di sektor agribisnis untuk unggul di tingkat regional maupun internasional guna menunjukkan usaha yang paling kompetitif, yang dikenal dengan istilah daya saing daerah (Fahmi dan Andina, 2009).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi cukup tinggi. Selain perkembangan PDRB yang selalu meningkat setiap tahun, PDRB Jawa Timur juga menempati posisi tertinggi kedua di Indonesia setelah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2010, seperti data dalam tabel 1.2. Pada tahun 2008

Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (miliar rupiah), 2008-2010

	Provinsi	2008	2009	2010
1	DKI Jakarta	677.044,7	757.696,9	861.992,1
2	Jawa Barat	633.283,5	689.841,3	771.593,9
3	Jawa Tengah	139.864,8	397.903,9	444.666,0
4	DI Yogyakarta	367.136,0	41.407,0	45.625,6
5	Jawa Timur	38.101,7	686.847,6	778.564,2
6	Banten	621.391,7	152.556,2	171.746,6
7	Riau	276.400,1	297.173,0	345.773,8
8	Sumatera Utara	213.931,7	236.353,6	275.056,5
9	Kalimantan Timur	314.813,5	285.590,8	321.764,4

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011

Provinsi Jawa Timur bukan hanya mempunyai penduduk terbesar di Indonesia, namun juga mempunyai potensi ekonomi yang besar, baik dari sektor perdagangan, perhotelan, industri pengolahan dan pertanian. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur berasal dari 3 sektor, yaitu (1) sektor perdagangan, hotel dan restoran dan menjadi penyumbang terbesar bagi provinsi ini yang mencapai 29,1%; (2) Sektor industri pengolahan (27,6%); dan (3) sektor pertanian (17,4%).

Tabel 1.3 PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha 2008-2010 (juta rupiah)

Sektor/Subsektor	Tahun		
	2008	2009	2010
Pertanian	102.815.940,42	112.233.859,16	122.623.967,68
Pertambangan dan Penggalian	13.811.999,33	15.275.669,63	17.030.742,77
Industri Pengolahan	176.922.161,82	193.256.482,06	214.024.729,37
- Agroindustri	109.778.120,64	120.669.070,87	134.132.541,89
- Non Agroindustri	67.144.041,18	72.587.411,19	79.892.187,48
Listrik, Gas, & Air Bersih	9.789.252,59	10.625.414,01	11.767.112,44
Konstruksi	24.142.668,27	27.552.354,80	34.993.979,71
Perdagangan, Hotel & Restoran	177.014.046,59	195.184.787,50	229.404.871,55
Pengangkutan & Komunikasi	32.649.780,82	37.785.346,57	42.947.758,98
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	29.734.777,58	33.145.827,89	38.165.173,51
Jasa-jasa	54.511.047,19	61.787.816,10	67.605.907,67

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2011

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa sektor Agroindustri merupakan penyumbang kedua terbesar PDRB Jawa Timur setelah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan nilai PDRB Rp 109.778.120,64 juta pada tahun 2008, naik menjadi Rp 120.669.070,87 juta pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 menjadi sebesar Rp 134.132.541,89 juta. Diikuti oleh sektor Pertanian yang menempati posisi ketiga dalam menyumbang PDRB Jawa Timur dengan nilai sebesar Rp 102.815.940,42 juta pada tahun 2008 dan naik pada tahun berikutnya secara berturut sebesar Rp 112.233.859,16 juta pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 sebesar Rp 122.623.967,68 juta.

Secara agregat, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran; namun sebagian besar perekonomian kabupaten atau kota ditopang oleh sektor agroindustri dan sektor pertanian. Selain itu, beberapa tahun terakhir ini sebagian besar komoditi pangan strategis Jawa Timur mengalami peningkatan surplus produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang besar dalam perekonomian masyarakat Jawa Timur. Potensi yang cukup besar di sektor pertanian ini mendorong pemerintah

provinsi menetapkan visi jangka panjang tahun 2005-2025, yaitu Jawa Timur sebagai “Pusat Agribisnis Terkemuka, Berdaya Saing Global, dan Berkelanjutan” (Miradani, 2010).

Menurut Bapemas Jatim (2012), sektor pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan mempunyai potensi yang sangat besar. Namun dalam pengelolaannya masih banyak yang perlu dievaluasi, ini mengingat sektor tersebut dalam menyumbangkan PDRB masih rendah, setidaknya bila dibandingkan dengan sektor perdagangan, perhotelan dan industri. Sektor pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan atau dapat disebut sebagai sektor agribisnis, masyarakat Jawa Timur sebagian besar bekerja pada sektor ini. Namun kenyataannya sektor agribisnis belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Jawa Timur secara berturut-turut pada tahun 2008-2010 mengalami penurunan seperti yang tergambar pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Kontribusi PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha (%)

Sektor/Subsektor	Tahun		
	2008	2009	2010
Pertanian	12,88	12,75	12,35
Pertambangan dan Penggalian	1,73	1,74	1,72
Industri Pengolahan	22,16	21,96	21,56
- Agroindustri	13,75	13,71	13,51
- Non Agroindustri	8,41	8,25	8,05
Listrik, Gas, & Air Bersih	1,23	1,21	1,19
Konstruksi	3,02	3,13	3,53
Perdagangan, Hotel & Restoran	22,17	22,18	23,11
Pengangkutan & Komunikasi	4,09	4,29	4,33
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,72	3,77	3,85
Jasa-jasa	6,83	7,02	6,81

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa pada kurun waktu tiga tahun sektor pertanian mengalami penurunan kontribusi terhadap pembentukan PDRB sebesar 0,53%. Hal ini membuat sektor agroindustri secara otomatis mengalami penurunan juga sebagai sektor hilir dari sektor pertanian, sektor agroindustri pada

kurun waktu tiga tahun mengalami penurunan kontribusi sebesar 0,24%. Sektor perekonomian di Jawa Timur yang mengalami peningkatan terus menerus selama kurun waktu tiga tahun yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami peningkatan kontribusi tertinggi dalam kurun waktu tiga tahun, yaitu sebesar 0,94%. Hal ini mendakan bahwa Provinsi Jawa Timur mengalami transformasi dalam struktur perekonomian. Transformasi struktural berarti suatu proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke Sektor Industri atau Jasa, dimana masing-masing sektor akan mengalami proses transformasi yang berbeda-beda. Proses perubahan struktur ekonomi terkadang diartikan sebagai proses industrialisasi.

Melihat pentingnya peranan sektor agribisnis bagi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, maka pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dengan pendekatan sektoral khususnya sektor agribisnis perlu dimaksimalkan untuk membangun keunggulan kompetitif sektor agribisnis. Namun kenyataan yang di lapang menunjukkan kontribusi sektor agribisnis terhadap PDRB Jawa Timur mengalami penurunan tiap tahunnya. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan penulis, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Sektor Agribisnis Jawa Timur (Pendekatan Input-Output)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan sektor agribisnis di Jawa Timur terhadap perekonomian daerah dalam pembentukan struktur permintaan, penawaran, nilai tambah bruto, dan investasi?
2. Bagaimana keterkaitan ke belakang dan ke depan sektor agribisnis di Jawa Timur?
3. Sektor-sektor Agribisnis apa saja yang merupakan sektor yang di prioritaskan di Jawa Timur?

1.3 Tujuan dan manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk menganalisis peranan sektor agribisnis di Jawa Timur terhadap perekonomian daerah dalam pembentukan struktur permintaan, penawaran, nilai tambah bruto dan investasi.
2. Untuk menganalisis keterkaitan ke belakang dan ke depan sektor agribisnis di Jawa Timur.
3. Untuk menentukan sektor yang diprioritaskan dalam sektor Agribisnis di Jawa Timur.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan topik penelitian.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan di Jawa Timur untuk memaksimalkan potensi sektor perekonomiannya terutama di sektor agribisnis.
3. Sebagai bahan pustaka dan bahan informasi bagi pembaca secara umum.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Novita (2009) dengan judul penelitian “Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Sumatera Utara (Pendekatan Analisis Input-Output)” bahwa hasil penelitian menunjukkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian Sumatera Utara dalam pembentukan struktur perekonomian meliputi pembentukan struktur permintaan dan penawaran (16,15%), struktur konsumsi Rumah Tangga (15,32%), struktur ekspor (4,94%), struktur Impor (2,11%), struktur investasi (0,89%), struktur Nilai Tambah (26,69%), dan struktur Output (16,15%).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukanto (2010), dengan judul “Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)” hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan sektor pertanian lebih banyak sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke depan yang lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan langsung ke belakang. Angka keterkaitan ke belakang yang paling besar adalah Subsektor Bahan Makanan Lainnya sebesar 1,46018 dan angka keterkaitan yang paling besar adalah Subsektor Tebu dengan angka keterkaitan sebesar 38,06591.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Utomo (2014) dengan judul penelitian “Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Analisis Input-Output)” hasil analisis pada struktur permintaan dan penawaran sektor pertanian memiliki nilai kontribusi yang cukup besar, sektor pertanian berada pada peringkat ketiga penghasil output dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur. Jumlah permintaan antara sektor pertanian lebih besar dari pada jumlah permintaan akhir sektor pertanian, yang artinya bahwa output sektor pertanian lebih banyak digunakan untuk memenuhi permintaan antara dari pada memenuhi permintaan akhir, atau dengan kata lain output sektor pertanian lebih banyak untuk proses produksi pada sektor lain dari pada dikonsumsi langsung oleh konsumen. Sektor pertanian mempunyai nilai

keterkaitan ke depan yang lebih besar dibandingkan keterkaitan ke belakang, sehingga sektor pertanian dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lain yang menggunakan output sektor pertanian.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Wibowo (2009) dengan judul penelitian “Analisis Peranan dan Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur: Analisis Input-Output”, analisis dampak penyebaran menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran mampu meningkatkan pertumbuhan sektor yang memakai input dari sektor ini karena nilai kepekaan penyebarannya lebih dari satu, sedangkan sektor pertanian tidak mampu meningkatkan pertumbuhan sektor yang memakai input dari sektor ini karena nilai kepekaan penyebarannya kurang dari satu. Sektor listrik, gas, dan air minum mampu mendorong pertumbuhan industri hulunya karena nilai koefisien penyebarannya lebih dari satu, sedangkan sektor pertanian tidak mampu mendorong pertumbuhan industri hulunya karena nilai koefisien penyebarannya kurang dari satu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2013), dengan judul penelitian “Analisis Identifikasi Sektor Unggulan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 (Pendekatan Input-Output)”, berdasarkan hasil analisis input-output terdapat tujuh belas sektor unggulan yaitu barang-barang dari kertas dan karton; kimia dasar kecuali pupuk; barang-barang kimia lainnya; karet remah dan barang dari karet; logam dasar besi dan baja; kereta api dan perbaikannya; barang-barang lainnya; listrik dan gas; air bersih; angkutan truk; angkutan laut; angkutan penyebrangan; bank; lembaga keuangan lainnya; jasa perusahaan; Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan; serta jasa perbengkelan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Input-Output

Alat analisis Input-Output pertama kali dikembangkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930-an. Idenya sangat sederhana namun mampu menjadi salah satu alat analisis yang ampuh dalam melihat hubungan antar sektor dalam suatu perekonomian. Hubungan antar sektor ini mulai menjadi penting sejak

pertengahan abad ini, sejak analisis pembangunan ekonomi tidak lagi hanya mementingkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga melihat pembagian pertumbuhan antar faktor-faktor produksi, dan juga sumber-sumber pertumbuhan itu sendiri (Nazara, 1997). Menurut BPS (2008) Dalam perekonomian yang lebih luas, hubungan antar kegiatan ekonomi juga menunjukkan keterkaitan yang semakin kuat dan dinamis. Bahkan jenis-jenis kegiatan baru bermunculan untuk mengisi kekosongan mata rantai kegiatan yang semakin panjang dan kait-mengkait. Kemajuan di suatu sektor tidak mungkin dapat dicapai tanpa dukungan sektor-sektor lainnya. Berbagai hubungan antar-kegiatan ekonomi (*inter-industry relationship*) selanjutnya dapat direkam dalam suatu instrumen statistik yang kemudian dikenal dengan tabel Input-Output (tabel I-O).

Data yang disajikan dalam tabel I-O mempunyai kegunaan antara lain untuk (BPS, 2008):

1. Memperkirakan dampak dari permintaan akhir dan perubahannya terhadap berbagai output sektor produksi, nilai tambah, impor, permintaan, pajak, kebutuhan tenaga kerja, dan sebagainya.
2. Memproyeksi variabel-variabel ekonomi makro.
3. Mengamati komposisi penyediaan dan penggunaan barang atau jasa sehingga mempermudah analisis tentang kebutuhan impor dan kemungkinan substitusinya.
4. Menganalisis perubahan harga, di mana perubahan biaya input mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung perubahan harga output.
5. Memberi petunjuk mengenai sektor-sektor yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap pertumbuhan ekonomi serta sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian nasional.
6. Menilai tingkat keserasian data statistik serta kelemahan-kelemahannya, sehingga dapat digunakan sebagai landasan perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan statistik lebih lanjut.

Dalam suatu model input-output yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O harus memenuhi tiga asumsi dasar, yaitu:

1. Asumsi homogenitas yang mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal dan bahwa tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor;
2. Asumsi proporsionalitas yang mensyaratkan bahwa dalam proses produksi, hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linier yaitu tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turun sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut;
3. Asumsi aditivitas, yaitu suatu asumsi yang menyebutkan bahwa efek total pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Ini berarti bahwa di luar sistem input-output semua pengaruh dari luar diabaikan.

2.2.1.1 Struktur Tabel Input-Output

Menurut BPS (2008), Tabel I-O pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar-satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Isian sepanjang baris dalam matriks menunjukkan bagaimana output suatu sektor ekonomi dialokasikan ke sektor-sektor lainnya untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan isian dalam kolom menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya. Sebagai suatu model kuantitatif, tabel I-O akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai:

1. Struktur perekonomian nasional/regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor;
2. Struktur input antara, yaitu penggunaan berbagai barang dan jasa oleh sektor-sektor produksi;
3. Struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berasal dari impor;
4. Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan antara oleh sektorsektor produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi, investasi dan ekspor.

I (n x n) Transaksi antar sektor/kegiatan	II (n x m) Permintaan Akhir
III (p x n) Input primer	IV (p x m)

Gambar 2.1 Kerangka Tabel Input-Output

Kuadran pertama, menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi. Penggunaan atau konsumsi barang dan jasa di sini adalah penggunaan untuk diproses kembali, baik sebagai bahan baku atau bahan penolong. Karenanya transaksi yang digambarkan dalam kuadran pertama ini disebut juga transaksi antara (*intermediate transaction*).

Kuadran kedua, menunjukkan permintaan akhir (*final demand*) dan impor, serta menggambarkan penyediaan barang dan jasa. Penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi digolongkan sebagai permintaan akhir. Permintaan akhir ini biasanya terdiri atas konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor.

Kuadran ketiga, memperlihatkan input primer sektor-sektor produksi. Input ini dikatakan primer karena bukan merupakan bagian dari output suatu sektor produksi seperti pada kuadran pertama dan kedua. Input primer adalah semua balas jasa faktor produksi yang meliputi upah dan gaji, surplus usaha ditambah penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

Kuadran keempat, memperlihatkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir. Informasi di kuadran keempat ini bukan merupakan tujuan pokok, sehingga dalam penyusunan tabel input-output kadang-kadang diabaikan.

Tabel 2.1 Ilustrasi Tabel Input Output (3 Sektor)

Struktur Input	Alokasi Output			Permintaan Akhir	Penyediaan	
	Permintaan Antara				Impor	Jumlah Output
	Sektor Produksi					
Input Antara	Kuadran I			Kuadran II		
Sektor 1	x_{11}	x_{12}	x_{13}	F_1	M_1	X_1
Sektor 2	x_{21}	x_{22}	x_{23}	F_2	M_2	X_2
Sektor 3	x_{31}	x_{32}	x_{33}	F_3	M_3	X_3
Input Primer	Kuadran III					
	V_1	V_2	V_3			
Jumlah Input	X_1	X_2	X_3			

Sumber: BPS, 2008

Dari cara memasukan angka-angka menurut sistem matriks dapat dilihat bahwa tiap angka di setiap sel bersifat ganda. Misalnya di kuadran pertama yaitu transaksi antara (permintaan antara dan input antara), setiap angka bila dilihat secara horisontal merupakan distribusi output, baik yang berasal dari output domestik maupun dari luar negeri. Pada waktu yang bersamaan bila dilihat secara vertikal merupakan input dari suatu sektor yang diperoleh dari sektor lainnya. Gambaran di atas menunjukkan bahwa susunan angka-angka dalam bentuk matriks memperlihatkan suatu jalinan yang kait mengait di antara beberapa sektor. Dalam tabel I-O ada suatu patokan yang amat penting, yaitu jumlah output suatu sektor harus sama dengan jumlah inputnya. Dari Tabel 2.1 akan diperoleh beberapa hubungan persamaan sebagai berikut dengan dibaca mmenurut baris (BPS, 2008):

$$\begin{aligned}
 x_{11} + x_{12} + x_{13} + F_1 &= X_1 + M_1 \\
 x_{21} + x_{22} + x_{23} + F_2 &= X_2 + M_2 \\
 x_{31} + x_{32} + x_{33} + F_3 &= X_3 + M_3
 \end{aligned}
 \quad \dots (2.1)$$

Jumlah permintaan antara + permintaan akhir = jumlah output + impor,
atau jumlah permintaan = jumlah penyediaan.

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij} + F_i = X_i + M_i \quad \dots (2.2)$$

Persamaan 2.2 dapat ditulis sebagai berikut:

$$X_i = \sum_{j=1}^3 x_{ij} + F_i - M_i \quad \dots(2.3)$$

Kalau dibaca menurut kolom, dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut (BPS, 2008):

$$\begin{aligned} x_{11} + x_{12} + x_{13} + V_1 &= X_1 \\ x_{21} + x_{22} + x_{23} + V_2 &= X_2 \\ x_{31} + x_{32} + x_{33} + V_3 &= X_3 \end{aligned} \quad \dots (2.4)$$

Secara umum persamaan (2.4) dapat dirumuskan menjadi:

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij} + V_j = X_j \quad \dots(2.5)$$

Keterangan: x_{ij} = banyaknya output sektor i yang digunakan sebagai input sektor-j

F_i = permintaan akhir terhadap sektor i

x_i = total output sektor i

M_i = impor produksi i

V_j = input primer dari sektor j

X_j = total input sektor j

2.2.1.2 Analisis Keterkaitan

Konsep keterkaitan biasa digunakan sebagai dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Konsep ini meliputi keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam pembelian terhadap total pembelian input yang digunakan untuk proses produksi dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam penjualan terhadap total penjualan output yang dihasilkannya.

1. Keterkaitan ke Depan, menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output bagi sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

Rumus yang digunakan sebagai berikut (Nazara, 1997):

$$F(d + 1)_i = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan: $F(d + 1)_i$ = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor-i

a_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka

2. Keterkaitan ke Belakang, menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

Rumus yang digunakan sebagai berikut (Nazara, 1997):

$$B(d + 1)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan: $B(d + 1)_j$ = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor-i

a_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka

2.2.1.3 Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

1. Daya Penyebaran

Konsep ini digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap perkembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input, biasanya sering juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya. Indeks daya penyebaran diformulasikan sebagai berikut (BPS, 2008):

$$\alpha_j = \frac{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i b_{ij}}{\left(\frac{1}{n^2}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Keterangan : α_j = indeks daya penyebaran sektor j dan lebih dikenal sebagai daya penyebaran sektor j.

b_{ij} = dampak yang terjadi terhadap output sektor i akibat perubahan permintaan akhir sektor j.

Apabila : $\alpha_j > 1$, sektor j mempunyai daya penyebaran yang tinggi

$\alpha_j < 1$, sektor j mempunyai daya penyebaran yang rendah

2. Derajat Kepekaan

Konsep ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output, biasanya sering juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai output dari sektor ini. Formulasi untuk derajat kepekaan sebagai berikut (BPS, 2008):

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Keterangan: β_i = indeks derajat kepekaan sektor i atau lebih sering disebut sebagai derajat kepekaan saja.

b_{ij} = dampak yang terjadi terhadap output sektor i akibat perubahan permintaan akhir sektor j.

Apabila: $\beta_i > 1$, sektor i mempunyai derajat kepekaan yang tinggi

$\beta_i < 1$, sektor i mempunyai derajat kepekaan yang rendah

2.2.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan Negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Bratakusumah, 2005).

Lincoln Arsyad (2010) memberikan pengertian pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Menurut Syafrijal (2008), perkembangan ilmu ekonomi regional samapai saat ini menunjukkan bahwa terdapat tiga model pertumbuhan yang cukup terkenal dan bersifat dominan. Masing-masing model menggunakan variable dan formulasi tersendiri dan menghasilkan analisa dan kesimpulan tentang faktor penentu pertumbuhan ekonomi regional yang tersendiri pula. Berikut ini diuraikan ide pokok dan formulasi dari masing-masing model pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut

1. Model Basis Ekspor (*Export-base Model*)

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh Keuntungan Kompetitif (*Competitive Advantage*) yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai Keuntungan Kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan. Hal ini akan terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda (*Multiplie Effect*) kepada perekonomian daerah.

2. Model *Interregional Income*

Berbeda dengan Model Basis Ekspor yang mengasumsikan export sebagai exogenous variable, maka dalam model interregional ini, export diasumsikan sebagai factor yang berada dalam sistem (*endogeneous variable*) yang ditentukan oleh perkembangan kegiatan perdagangan antar wilayah. Selanjutnya, kegiatan perdagangan antar daerah tersebut dibagi atas barang konsumsi dan barang modal. Disamping itu, agar analisa menjadi realistis, maka pada model antar region ini dimasukkan pula unsur pemerintah yang ditampilkan dalam bentuk penerimaan dan pengeluaran pemerintah daerah serta kegiatan investasi sesuai dengan prinsip Teori Ekonomi Keynes.

3. Model Neo-klasik

Menurut model ini, pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan sangat ditentukan oleh kemampuan daerah tersebut untuk meningkatkan kegiatan produksinya. Sedangkan kegiatan produksi suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan pula oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas modal antar daerah. Model pertumbuhan Neoklasik

memberikan landasan untuk memahami adanya perbedaan pertumbuhan pendapatan antar wilayah. Model ini menekankan adanya tiga faktor yang mempengaruhi perbedaan pertumbuhan regional, yaitu: pertumbuhan tenaga kerja, pertumbuhan stok modal, dan perkembangan teknologi.

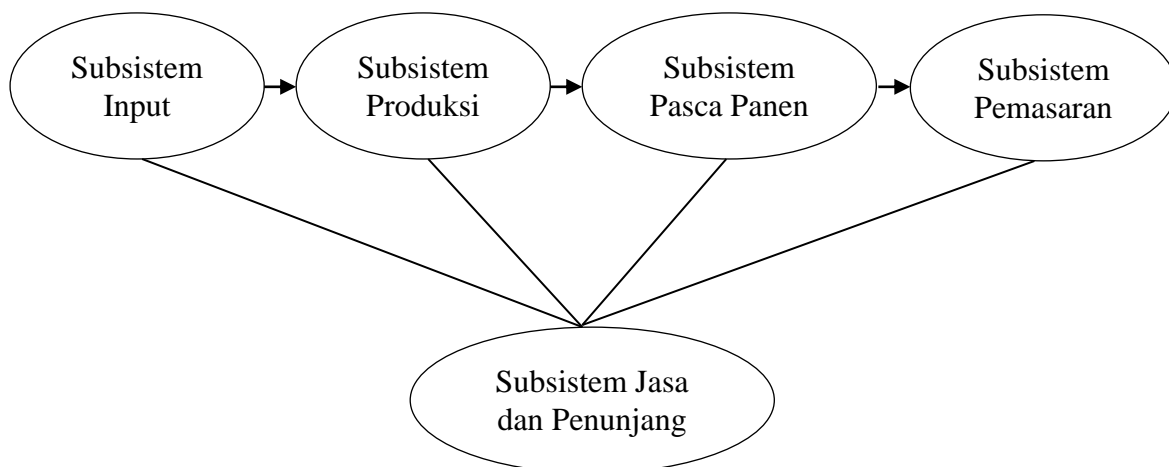
2.2.3 Agribisnis

2.2.3.1 Pengertian Agribisnis

Populernya kata agribisnis belum diikuti dengan pemahaman yang benar tentang kata agribisnis itu sendiri. Pada hakikatnya ada beberapa definisi agribisnis yang telah berkembang secara umum (Firdaus, 2010).

- a) Definisi pertama hanya menyinggung sektor masukan. Jadi, definisi agribisnis yang sempit dan tradisional hanya menunjuk pada para produsen dan pembuat bahan masukan untuk produksi pertanian. Beberapa badan usaha yang dicakup disini antara lain penyalur bahan kimia, pupuk buatan dan mesin-mesin pertaniandan lembaga keuangan lain yang melayani sektor produksi.
- b) Sering pula ditemukan bahwa agribisnis diartikan sebagai perdagangan atau pemasaran hasil pertanian.
- c) Dewasa ini pandangan tentang agribisnis yang secara umum dianggap tepat sudah semakin luas. Menurut pandangan ini, agribisnis mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi pertanian (*farm supplies*) sampai dengan tata niaga produk pertanian yang dihasilkan usaha tani atau hasil olahannya.

Definisi agribisnis menurut Pasaribu (2012), adalah bisnis yang berbasis pertanian yang dilaksanakan secara terpadu mulai dari hulu sampai ke hilir sesuai dengan sistem-sistem input produksi dan keluaran (output). Pengertian agribisnis dapat digambarkan seperti gambar 2.1



Gambar 2.2 Bagan Agribisnis

1. Subsistem Input
 - a. Alat/Mesin Pertanian (Alsintan)
 - b. Otomotif Peralatan Industri Pertanian
 - c. Benih bermutu untuk tanaman
 - d. Bibit unggul untuk tanaman/hewan
 - e. Pupuk Kimia
 - f. Pupuk Organik
 - g. Pestisida
 - h. Pupuk Pelengkap Cair (PPC)
 - i. Industri Agrokimia
2. Subsistem Produksi (*Farming*)
 - a. Produksi Tanaman Pangan/Hortikultura
 - b. Usaha Produksi Tanaman Perkebunan
 - c. Usaha produksi Peternakan
 - d. Usaha Produksi Budidaya Air Laut/Air Payau, dan Air Tawar
 - e. Usaha produksi Budidaya Perikanan Tangkap Plagie Kecil/Besar
 - f. Usaha Produksi Alam Kayu
3. Subsistem Pasca Panen
 - a. Usaha Penggilingan Beras
 - b. Usaha Pengolah Jagung
 - c. Usaha Makanan/Minuman

- d. Usaha Pengolah Ikan/Daging
 - e. Usaha Industri Pupuk Organik
 - f. Usaha Industri Kerajinan Mebel/Rotan
 - g. Usaha Pengolah Produk Perkebunan, dll.
4. Subsistem Pemasaran (*Marketing*)
- a. Distribusi
 - b. Promosi
 - c. Informasi Pasar
 - d. Sumber Pasar (Domestik/Ekspor)
 - e. Kebijakan Perdagangan Domestik/Luar Negeri
5. Subsistem Jasa dan Penunjang
- a. Perkreditan dan Asuransi
 - b. Penelitian dan Pengembangan
 - c. Pendidikan dan Penyuluhan
 - d. Transportasi.Pergudangan
 - e. Regulasi

2.2.3.2 Prospek Pembangunan Agribisnis

Dilihat dari berbagai aspek, seperti potensi sumberdaya yang dimiliki, arah kebijakan pembangunan nasional, potensi pasar domestik dan internasional produk-produk agribisnis, dan peta kompetisi dunia, Indonesia memiliki prospek untuk mengembangkan sistem agribisnis. Prospek ini secara aktual dan faktual ini didukung oleh hal-hal sebagai berikut (Saragih, 2001):

1. Pembangunan sistem agribisnis di Indonesia telah menjadi keputusan politik. Rakyat melalui MPR telah memberi arah pembangunan ekonomi sebagaimana dimuat dalam GBHN 1999-2004 yang antara lain mengamanatkan pembangunan keunggulan komparatif Indonesia sebagai negara agraris dan maritim. Arah GBHN tersebut tidak lain adalah pembangunan sistem agribisnis.

2. Pembangunan sistem agribisnis juga searah dengan amanat konstitusi yakni No. 22 tahun 1999, UU No. 25 tahun 1999 dan PP 25 tahun 2000 tentang pelaksanaan Otonomi Daerah. Dari segi ekonomi, esensi Otonomi Daerah adalah mempercepat pembangunan ekonomi daerah dengan mendayagunakan sumberdaya yang tersedia di setiap daerah, yang tidak lain adalah sumberdaya di bidang agribisnis. Selain itu, pada saat ini hampir seluruh daerah struktur perekonomiannya (pembentukan PDRB, penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha, ekspor) sebagian besar (sekitar 80 persen) disumbang oleh agribisnis. Karena itu, pembangunan sistem agribisnis identik dengan pembangunan ekonomi daerah.
3. Indonesia memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam agribisnis. Kita memiliki kekayaan keragaman hayati (*biodiversity*) daratan dan perairan yang terbesar di dunia, lahan yang relatif luas dan subur, dan agroklimat yang bersahabat untuk agribisnis. Dari kekayaan sumberdaya yang kita miliki hampir tak terbatas produk-produk agribisnis yang dapat dihasilkan dari bumi Indonesia. Selain itu, Indonesia saat ini memiliki sumberdaya manusia (SDM) agribisnis, modal sosial (kelembagaan petani, *local wisdom*, *indigenous technologies*) yang kuat dan infrastruktur agribisnis yang relatif lengkap untuk membangun sistem agribisnis.
4. Pembangunan sistem agribisnis yang berbasis pada sumberdaya domestik (*domestic resources based, high local content*) tidak memerlukan impor dan pembiayaan eksternal (utang luar negeri) yang besar. Hal ini sesuai dengan tuntutan pembangunan ke depan yang menghendaki tidak lagi menambah utang luar negeri karena utang luar negeri Indonesia yang sudah terlalu besar.

Menurut Saragih (1999), potensi pengembangan sektor agribisnis di Indonesia dapat dilihat dari sisi penawaran (*supply side*) maupun sisi permintaan (*demand side*). Potensi sisi penawaran antara lain:

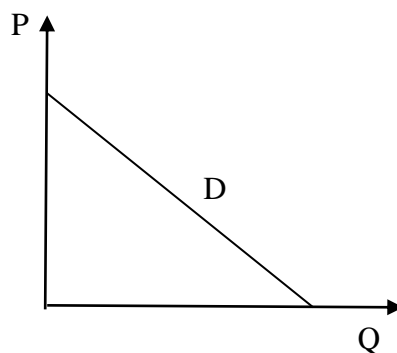
- a. Indonesia memiliki sumber daya agroklimat yang sangat besar dan terlengkap di dunia, sehingga hampir semua komoditas agribisnis dapat dihasilkan dari Indonesia.

- b. Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya hayati yang terbesar di dunia namun belum dimanfaatkan secara optimal, misalnya tanaman obat-obatan (bahan farmasi) dihasilkan dari seluruh bumi Indonesia.
- c. Indonesia memiliki sumber tenaga kerja yang masing-masing terakomodasi dalam agribisnis.
- d. Terdapat lembaga penelitian dan pengembangan agribisnis dari departemen, perguruan tinggi yang didukung oleh kualitas sumber daya manusia, hanya saja belum dimanfaatkan secara optimal.
- e. Lembaga pemerintah atau lembaga masyarakat yang ada di setiap daerah telah berpengalaman dan mempunyai akumulasi pengetahuan dalam membangun agribisnis.

2.2.4 Teori Permintaan dan Penawaran

2.2.4.1 Teori Permintaan

Menurut Pracoyo dan Antyo (2006), permintaan adalah berbagai jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu. Teori permintaan menjelaskan hubungan antara jumlah barang yang diminta dan patuh pada hukum permintaan. Hukum permintaan menjelaskan apabila harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta oleh konsumen akan turun, *ceteris paribus*. Sebaliknya, bila harga turun maka jumlah yang diminta akan meningkat. Oleh sebab itu, hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta adalah negatif. Seperti yang digambarkan oleh kurva permintaan berikut ini.



Gambar 2.3 Kurva Permintaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap suatu barang sangat banyak, diantaranya adalah (Gilarso, 2003):

1. Jumlah Pembeli

Jika jumlah pembeli suatu barang tertentu bertambah, maka pada harga yang sama jumlah barang yang akan dibeli bertambah banyak juga dan kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Hal ini dapat terjadi, misalnya, karena pertambahan penduduk, perbaikan transport sehingga barang tertentu juga dapat terjual di daerah lain, berhasilnya usaha promosi/periklanan dan sebagainya.

2. Besar Penghasilan

Besarnya penghasilan yang tersedia untuk dibelanjakan jelas berpengaruh sekali terhadap permintaan. Dari hasil penghasilan yang lebih tinggi orang akan dapat membeli lebih banyak barang dan jasa.

3. Harga Barang-barang Lain

Harga barang-barang lain ikut mempengaruhi permintaan juga. Apabila harga barang-barang lain naik, bahwa harga barang yang diteliti itu menjadi lebih murah. Apakah kenaikan harga barang lain itu memperbesar atau justru memperkecil permintaan masyarakat akan suatu barang tertentu, itu tergantung apakah barang lain itu ada keterkaitan dengan barang tersebut, yaitu barang pelengkap, barang pengganti dan tak ada hubungan.

4. Musim dan Selera

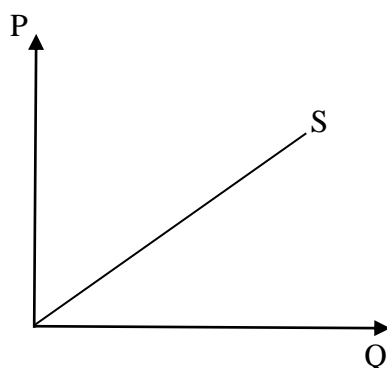
Mode, kebiasaan, perubahan jaman dan lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap permintaan. Misalnya, permintaan akan payung pada awal musim hujan dan mode pakaian dapat berubah dalam waktu singkat.

5. Harapan/Pandangan Tentang Masa yang Akan Datang

Faktor-faktor psikologis dapat menyebabkan perubahan-perubahan yang mendadak dalam permintaan masyarakat. Misalnya, desas-desus atau rasa takut bahwa harga-harga akan naik mendorong orang untuk segera membeli dalam jumlah yang banyak.

2.2.4.1 Teori Penawaran

Pelaku aktivitas penawaran adalah produsen atau pengusaha. Pengertian penawaran adalah jumlah komoditas atau output, baik berupa barang maupun jasa yang akan dijual oleh produsen kepada konsumen (Pracoyo dan Antyo, 2006).



Gambar 2.4 Kurva Penawaran

Berdasarkan kurva permintaan dapat dilihat adanya hubungan positif (searah) antara harga (P) suatu barang tertentu dan jumlah barang yang ditawarkan (Q). makin tinggi harga suatu barang, makin banyak juga jumlah barang yang ditawarkan. Hal ini dirumuskan dalam hukum penawaran, produsen cenderung menghasilkan dan menawarkan lebih banyak pada harga yang tinggi daripada harga yang rendah (Gilarso, 2003).

Menurut Pracoyo dan Antyo (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran sebagai berikut:

1. Harga komoditi itu sendiri

Sesuai dengan hukum penawaran, semakin tinggi harga suatu barang maka jumlah barang yang ditawarkan akan semakin banyak. Sebaliknya, bila seakin rendah harga barang yang ditawarkan maka jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit.

2. Harga barang lain yang berkaitan

Apabila harga barang lain berubah, penawaran barang tertentu mungkin bertambah, mungkin berkurang, tergantung reaksi produsen serta jenis barang dan hubungannya satu sama lain; barang pengganti atau barang pelengkap.

3. Harga barang-barang input

Dalam melakukan kegiatan produksinya produsen membutuhkan berbagai macam input atau faktor produksi. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk membeli sejumlah input, akan turut menentukan jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen.

4. Teknologi

Kemajuan teknologi memegang peran yang besar dalam kegiatan produksi. Perkembangan teknologi yang maju produksi barang yang dihasilkan dapat ditingkatkan dengan cepat.

2.2.5 Teori Konsumsi

Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga dalam perekonomian tergantung dari besarnya pendapatan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dengan jumlah pendapatan disebut kecenderungan mengkonsumsi ($MPC = Marginal Propensity to Consume$). Semakin besar MPC semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsi dan sebaliknya.

Fungsi konsumsi menyatakan hubungan antara besarnya pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dan tingkat produksi dan pendapatan nasional ($NNP=Y$) dan dapat dinyatakan dalam persamaan (Gilarso, 2003):

$$C = C_0 + c Y$$

Dimana: C_0 = jumlah konsumsi "otonom", yaitu jumlah konsumsi minimal yang tidak tergantung dari besarnya pendapatan, atau besarnya C pada $Y = 0$.

c = *Marginal Propensity to Consume* atau MPC, yaitu hubungan antara ΔC dan ΔY (yang sama dengan koefisien arah kurva konsumsi)

Berikut merupakan faktor-faktor penentu tingkat harga:

1. Pendapatan rumah tangga (*Household income*), semakin besar pendapatan, semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi.

2. Kekayaan rumah tangga (*Household wealth*), semakin besar kekayaan, tingkat konsumsi juga akan menjadi semakin tinggi. Kekayaan misalnya berupa saham, deposito berjangka, dan kendaraan bermotor.
3. Prakiraan masa depan (*Household expectations*), bila masyarakat memperkirakan harga barang-barang akan mengalami kenaikan, maka mereka akan lebih banyak membeli/belanja barang-barang.
4. Tingkat bunga (*Interest rate*), bila tingkat bunga tabungan tinggi/naik, maka masyarakat merasa lebih untung jika uangnya ditabung daripada dibelanjakan. berarti antara tingkat bunga dengan tingkat konsumsi mempunyai korelasi negatif.
5. Pajak (*Taxation*), pengenaan pajak akan menurunkan pendapatan disposable yang diterima masyarakat, akibatnya akan menurunkan konsumsinya.
6. Jumlah dan Komposisi penduduk, jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi. Sedangkan komposisi penduduk yang didominasi penduduk usia produktif/usia kerja (15-64 tahun) akan memperbesar tingkat konsumsi.
7. Faktor sosial budaya, misalnya, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih modern. Contohnya adalah berubahnya kebiasaan orang Indonesia berbelanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan (super market).

2.2.6 Teori Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dalam prakteknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran/perbelanjaan sebagai berikut (Sukirno, 1994):

- a. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- b. Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
- c. Pertambahan nilai stok barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional.

Investasi menghubungkan masa kini dengan masa depan. Investasi menghubungkan pasar uang dengan pasar barang. Fluktuasi investasi berpengaruh besar pada siklus bisnis. Berikut ini adalah poin-poin menonjol dalam sektor investasi (Dornbush *et al*, 2004):

- a. Pengeluaran investasi amat berfluktuasi dan oleh karenanya berperan luas pada gejolak PDB yang besar akibat siklus bisnis.
- b. Pengeluaran investasi merupakan penghubung utama bagaimana suku bunga dan kemudian kebijakan moneter, mempengaruhi perekonomian. Kebijakan pajak yang mempengaruhi investasi. Di bawah kontrol kongres dan presiden, merupakan perangkat penting dalam kebijakan fiscal.
- c. Dari sisi penawaran, investasi dalam jangka panjang menentukan jumlah stok modal dan berperan dalam pertumbuhan jangka panjang.

Menurut Sukirno (1994), faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.
- b. Tingkat bunga.
- c. Ramalan tentang keadaan ekonomi di masa depan.
- d. Kemajuan teknologi.
- e. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.
- f. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi Jawa Timur juga masih ditekankan pada sektor pertanian yang dilaksanakan melalui program ketahanan pangan, pengembangan agribisnis dan pengembangan pertanian terpadu dengan tujuan meningkatkan ketersediaan komoditas pangan dalam jumlah cukup, kualitas yang memadai melalui peningkatan produktivitas produksi tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan. Karena itu, hendaknya pembangunan pertanian di Jawa Timur diarahkan pada pengembangan agribisnis yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*). Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Menurut Snodgrass dan Wallace (1974) dalam Soemarno, dkk (1996), kegiatan agribisnis tersebut merupakan kegiatan pertanian yang kompleks sebagai akibat dari pertanian yang semakin modern. Pertanian meliputi perkebunan, pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Agribisnis dapat memfokuskan kegiatannya pada satu segmen dari keseluruhan industri atau keseluruhan kegiatan secara terintegrasi. Agribisnis dapat berupa perusahaan besar seperti perkebunan besar, pabrik pupuk, pabrik pestisida, pabrik minyak, pabrik susu, perusahaan perikanan, dan lainnya. Selain itu juga dapat berupa perusahaan kecil, seperti perkebunan rakyat, nelayan, petani, pedagang (bakul), peternak, dan lainnya.

Posisi sektor agribisnis yang dijadikan sebagai sektor unggulan (*leading sector*) dalam pertumbuhan daerah maka setiap daerah ditantang untuk dapat berbenah diri menghadapi era persaingan yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga bersifat global dengan memberi lingkungan paling kondusif bagi pengembangan agribisnis. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki strategi-strategi untuk membangun keunggulan kompetitif di sektor agribisnis untuk unggul di

tingkat regional maupun internasional guna menunjukkan usaha yang paling kompetitif, yang dikenal dengan istilah daya saing daerah (Fahmi dan Andina, 2009).

Pembangunan daerah dengan pendekatan sektoral sangat diperlukan. Pendekatan sektoral adalah dimana seluruh kegiatan ekonomi di dalam wilayah perencanaan dikelompokkan atas sektor-sektor. Analisis sektoral tidaklah berarti satu sektor dengan sektor lainnya terpisah total dalam analisis. Salah satu pendekatan sektoral yang sekaligus melihat kaitan pertumbuhan antara satu sektor dengan sektor lainnya dan sebaliknya, dikenal dengan nama analisis masukan-keluaran (*input-output analysis*).

Tabel input-output pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar-satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Peneliti dengan menggunakan tabel input-output ingin melihat dan mendeskripsikan peranan sektor agribisnis dalam pembentukan struktur ekonomi permintaan, penawaran, nilai tambah bruto dan investasi di Provinsi Jawa Timur.

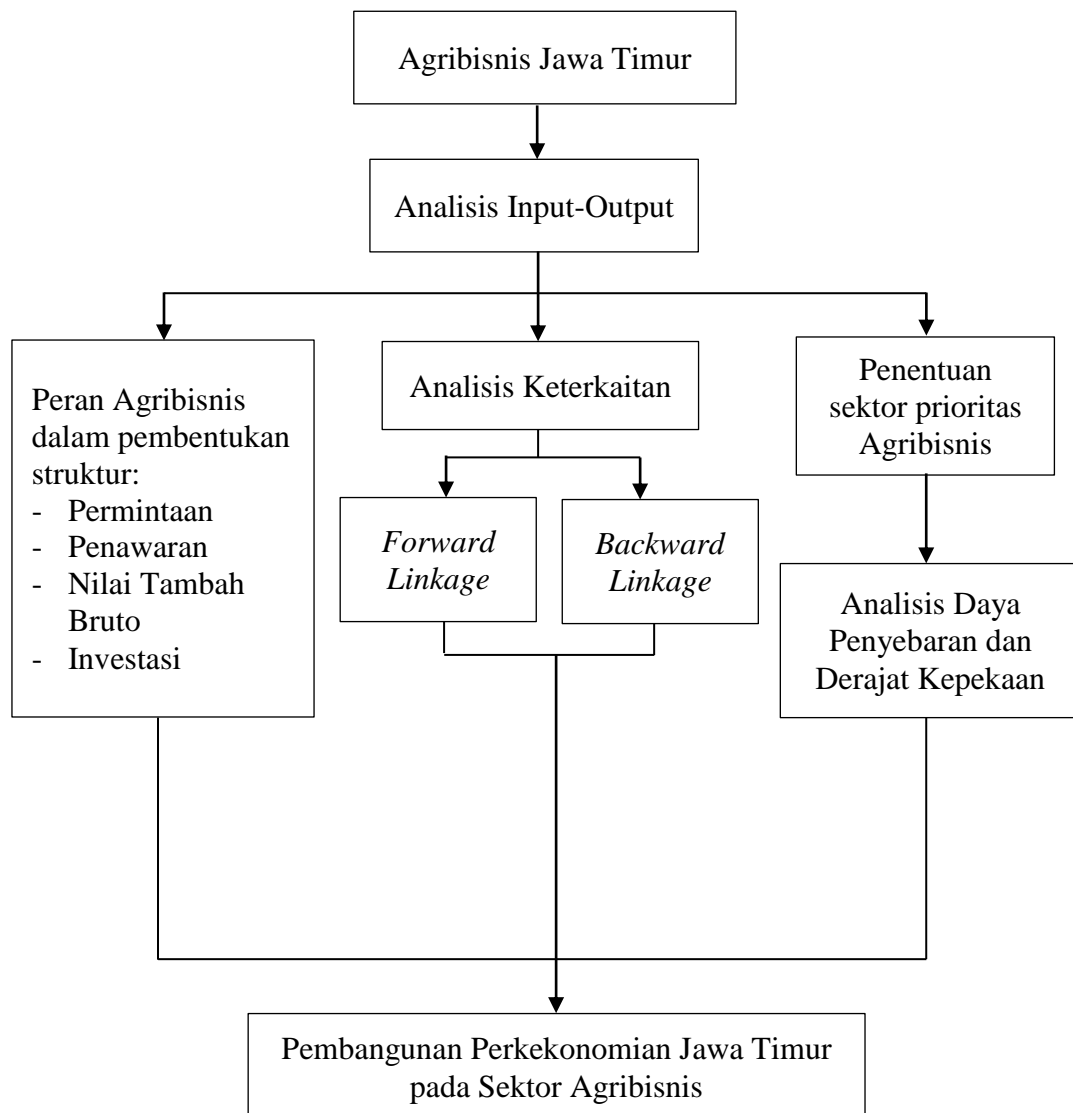
Analisis keterkaitan sektor agribisnis terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya baik keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan dengan menggunakan matriks pengganda pada tabel input-output. Matriks pengganda pada tabel input output menjelaskan perubahan yang terjadi pada berbagai peubah endogen sebagai akibat perubahan pada suatu atau beberapa peubah eksogen (BPS, 2008).

Menurut Tarigan (2010), dalam pendekatan sektoral, untuk tiap sektor/komoditi, semestinya dibuat analisis sehingga dapat memberi jawaban tentang:

1. Sektor/komoditi apa yang memiliki keunggulan kompetitif di wilayah tersebut, artinya komoditi tersebut dapat bersaing di pasar global;
2. Sektor komoditi apa yang basis dan non basis;
3. Sektor/komoditi apa yang memiliki nilai tambah yang tinggi;
4. Sektor komoditi apa yang memiliki *forward linkage* dan *backward linkage*;

5. Sektor/komoditi apa yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan minimal wilayah tersebut;
6. Sektor komoditi apa yang banyak meyerap tenaga kerja per satu satuan modal dan per satu hektar lahan.

Atas dasar berbagai kriteria tersebut di atas, dapat ditetapkan skala prioritas tentang sektor/komoditi apa yang perlu dikembangkan di wilayah tersebut berdasarkan sasaran yang ingin dicapai. Penetapan skala prioritas sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan wilayah.



Gambar 2.5 Skema Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Kontribusi sektor agribisnis terhadap pembentukan struktur permintaan, penawaran dan nilai tambah bruto tinggi. Namun, sangat rendah untuk pembentukan struktur investasi.
2. Sektor agribisnis memiliki nilai keterkaitan ke belakang yang rendah dan memiliki nilai keterkaitan ke depan yang tinggi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur dipilih dikarenakan Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua di Indonesia. Selain perkembangan PDRB yang selalu meningkat setiap tahun, PDRB Jawa Timur juga menempati posisi tertinggi kedua di Indonesia. Namun, kontribusi pertanian terhadap PDRB mengalami penurunan tiap tahun.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah metode analitik. Metode analitik menerapkan beberapa analisis yang berkaitan dengan penelitian dengan jalan menyimpulkan dan menyusun data terlebih dahulu, kemudian dianalisis dan dijelaskan. Metode analitis berfungsi menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi lebih dalam terhadap suatu masalah (Nazir, 2005).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder, adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya yaitu data yang diperoleh dari catatan-catatan maupun laporan lembaga atau instansi yang terkait (Anandya dkk, 2004). Data sekunder yang digunakan adalah data BPS Indonesia, BPS Jawa Timur dan Tabel Input-Output Jawa Timur tahun 2010 yang diperoleh melalui internet dengan alamat website www.bps.go.id dan www.jatim.bps.go.id.

3.4 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Input-Output dengan menggunakan data Input-Output Jawa timur 2010 dengan 62 sektor ekonomi. Untuk menguji hipotesis pertama peneliti membaca Tabel Input-

Output Jawa Timur secara umum keadaan perekonomian Provinsi Jawa Timur dan prosentase peranan tiap-tiap sektor terhadap pembentukan struktur penawaran, permintaan, nilai tambah bruto dan investasi di Provinsi Jawa Timur.

3.4.1 Analisis Keterkaitan

Hipotesis kedua diuji dengan menggunakan analisis keterkaitan. Analisis mengenai keterkaitan antar sektor pada dasarnya melihat dampak terhadap output, kenyataanya sektor-sektor dalam perekonomian tersebut saling berpengaruh dan mempengaruhi. Keterkaitan antar sektor itu sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal. Yakni keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) (Nazara, 1997).

a. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang

Rumus yang digunakan sebagai berikut (Nazara, 1997):

$$B(d+1)_j = \sum_{i=1}^{13} a_{ij}$$

Keterangan: $B(d+1)_j$ = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor-i

a_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka

b. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Rumus yang digunakan sebagai berikut (Nazara, 1997):

$$F(d+1)_i = \sum_{j=1}^{13} a_{ij}$$

Keterangan: $F(d+1)_i$ = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor-i

a_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka

3.4.2 Analisis Penentuan Sektor Prioritas Agribisnis

a. Daya Penyebaran

Pada tabel I-O, hubungan antara output dan permintaan akhir dijabarkan sebagai $X = (I - A^d)^{-1} F^d$. Jika diuraikan dalam bentuk matriks, hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut (BPS, 2008):

$$\begin{pmatrix} X_1 \\ \vdots \\ X_i \\ \vdots \\ X_{62} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} b_1 & \dots & b_{1j} & \dots & b_{1n} \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ b_{i1} & \dots & b_{ij} & \dots & b_{in} \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ b_{62.1} & \dots & b_{62.j} & \dots & b_{62.62} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} F_1^d \\ \vdots \\ F_i^d \\ \vdots \\ F_{62}^d \end{pmatrix} \dots (3.1)$$

Keterangan : b_{ij} = sel matriks kebalikan $(I - A^d)^{-1}$ pada baris i dan kolom j

X_i = output sektor i

F_i^d = permintaan akhir sektor i

i, j = 1, 2, ..., 62

Pada persamaan (3.1) dapat dilihat bahwa perubahan 1 unit F_1^d akan menimbulkan dampak perubahan terhadap X_1 sebesar b_{11} ; terhadap X_2 sebesar b_{21} , dan seterusnya. Begitu juga perubahan 1 unit F_2^d menimbulkan dampak perubahan terhadap X_1 sebesar b_{12} ; terhadap X_2 sebesar b_{22} , dan seterusnya. Secara umum jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi adalah (BPS, 2008):

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} + \dots + b_{nj} = \sum_i b_{ij} \dots (3.2)$$

Keterangan : r_j = jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir sektor j terhadap output seluruh sektor ekonomi.

b_{ij} = dampak yang terjadi terhadap output sektor i akibat perubahan permintaan akhir sektor j .

Jumlah dampak dalam persamaan (3.2) disebut juga sebagai jumlah daya penyebaran; dan besaran ini menunjukkan dampak dari perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah atau negara. Daya penyebaran merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah atau

negara. Berdasarkan persamaan (3.2) selanjutnya dapat dihitung rata-rata dampak yang ditimbulkan terhadap output masing-masing sektor akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor (BPS, 2008):

$$Y_j = \left(\frac{r_j}{62}\right) = \left(\frac{1}{62}\right) \sum_i b_{ij} \dots (3.3)$$

Keterangan : Y_j = rata-rata dampak terhadap output masing-masing sektor akibat perubahan permintaan akhir sektor j.

Akan tetapi karena sifat permintaan akhir dari masing-masing sektor saling berbeda satu sama lain, maka persamaan (3.2) dan (3.3) bukan merupakan ukuran yang sah untuk membandingkan dampak yang terjadi pada setiap sektor. Untuk keperluan perbandingan, maka persamaan (3.3) harus dinormalkan (*normalized*), yaitu dengan cara membagi rata-rata dampak suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh sektor. Ukuran yang dihasilkan dari proses ini disebut sebagai indeks daya penyebaran yang diformulasikan sebagai (BPS, 2008):

$$\alpha_j = \frac{\left(\frac{1}{62}\right) \sum_i b_{ij}}{\left(\frac{1}{62^2}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}} \dots (3.4)$$

Keterangan : α_j = indeks daya penyebaran sektor j dan lebih dikenal sebagai daya penyebaran sektor j.

Apabila : $\alpha_j > 1$, sektor j mempunyai daya penyebaran yang tinggi

$\alpha_j < 1$, sektor j mempunyai daya penyebaran yang rendah

b. Derajat Kepekaan

Formulasi untuk keperluan perbandingan antar sektor dan logika yang serupa dengan pembahasan daya penyebaran, sebagai berikut (BPS, 2008):

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{\left(\frac{1}{62}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}} \dots (3.5)$$

Keterangan: β_i = indeks derajat kepekaan sektor i atau lebih sering disebut sebagai derajat kepekaan saja.

Apabila: $\beta_i > 1$, sektor i mempunyai derajat kepekaan yang tinggi

$\beta_i < 1$, sektor i mempunyai derajat kepekaan yang rendah

Sektor yang mempunyai derajat kepekaan tinggi memberikan indikasi bahwa sektor tersebut keterkaitan ke depan atau daya dorongan yang cukup kuat di bandingkan terhadap sektor yang lainnya. Sedangkan sektor yang mempunyai daya penyebaran tinggi berarti sektor tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain.

Indeks daya penyebaran mempunyai indikasi bahwa sektor-sektor yang mempunyai indeks daya penyebaran lebih besar dari rata-rata nilai, menunjukkan daya penyebaran sektor lebih tinggi daripada daya penyebaran secara keseluruhan. Pengertian yang sama juga berlaku untuk indeks derajat kepekaan lebih besar dari nilai rata-rata, berarti derajat kepekaan sektor tersebut lebih tinggi daripada derajat kepekaan rata-rata secara keseluruhan.

Berdasarkan indeks daya penyebaran dan indeks daya kepekaan ini, sektor-sektor Agribisnis di Provinsi Jawa Timur dapat di kelompokkan ke dalam empat kelompok, seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Peringkat Sektor Prioritas

Indeks Kepekaan	Daya Penyebaran	Prioritan
Tinggi	Tinggi	I
Tinggi	Rendah	II
Rendah	Tinggi	III
Rendah	Rendah	IV

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2004

3.5 Definisi Operasional

1. Input adalah seluruh barang dan jasa yang diperlukan oleh suatu sektor dalam kegiatan produksinya. Input dibedakan menjadi dua, yaitu input antara dan input primer.
 - a. Input Antara adalah seluruh barang dan jasa yang digunakan habis dalam proses produksi. Barang dan jasa yang digunakan dalam produksi tersebut dapat berupa barang/jasa hasil produksi dalam Provinsi Jawa Timur atau impor.
 - b. Input Primer adalah adalah balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi. Input primer dalam prakteknya

berupa upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal dan pajak tak langsung neto.

2. Output adalah nilai dari seluruh produk (barang/jasa) yang dihasilkan oleh sektor produksi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.
3. PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di Provinsi Jawa Timur dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun.
4. Sektor Agribisnis adalah pertanian dalam arti luas yang terdiri dari lima Subsektor, yakni Subsektor input; Subsektor produksi; Subsektor pasca panen; Subsektor pemasaran; Subsektor jasa dan penunjang.
5. Subsektor input adalah Subsektor input bahan-bahan pra budidaya. Subsektor input terdiri dari sektor pakan ternak dan sektor pupuk dan pestisida.
6. Subsektor produksi merupakan sektor usaha produksi produk pertanian. Subsektor produksi terdiri dari 33 sektor, antara lain; sektor padi; jagung; kedelai; kacang tanah; kacang hijau; tanaman pangan lainnya; sayur-sayuran; buah-buahan; tanaman biofarmaka; tanaman hortikultura lainnya; tebu; tembakau; kelapa; kopi; teh; kakao; cengkeh; karet; perkebunan lainnya; sapi; kerbau; domba dan kambing; ayam; unggas lainnya; susu segar; telur; ternak lainnya; kayu jati; kayu rimba; hasil hutan lainnya; ikan laut dan hasil perikanan laut; ikan darat dan hasil perikanan darat; garam kasar.
7. Subsektor pasca panen merupakan sektor pengolahan hasil pertanian yang terdiri dari 17 sektor, yakni sektor pemotongan hewan; pengolahan dan pengawetan daging; pengolahan dan pengawetan ikan dan biota; pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayur-sayuran; minyak makan dan lemak nabati dan hewani; pengolahan susu, produk dari susu dan es krim; beras; penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati; roti dan kue; gula; industri makanan lainnya; minuman; rokok; tembakau olahan; tekstil dan bahan tekstil; kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya.

8. Subsektor pemasaran merupakan Subsektor yang memasarkan hasil pertanian baik yang diolah terlebih dahulu maupun tanpa diolah. Subsektor ini hanya terdiri dari satu sektor saja yakni sektor penyediaan makanan dan minuman.
9. Subsektor jasa dan penunjang merupakan Subsektor yang menunjang kegiatan agribisnis dari hulu hingga hilir. Subsektor jasa dan penunjang hanya terdiri dari satu sektor saja yaitu sektor jasa pertanian dan perburuan.
10. Struktur Permintaan adalah permintaan barang dan jasa provinsi Jawa Timur yang meliputi Permintaan Antara, Permintaan Akhir Domestik, dan permintaan terhadap barang dan jasa untuk dikirim ke luar propinsi dan ke luar negeri (ekspor) (Juta Rupiah).
11. Struktur Penawaran adalah penawaran barang dan jasa provinsi Jawa Timur yang meliputi produksi domestik dan barang dan jasa untuk dari luar propinsi serta dari luar negeri (impor) (Juta Rupiah).
12. Struktur Investasi adalah permintaan akhir pada Tabel Input-Output yang merupakan gabungan antara Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan perubahan stok yang terjadi pada perekonomian Jawa Timur 2010 (Juta Rupiah).
13. Struktur Nilai Tambah adalah Nilai Tambah Bruto yang merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi di Jawa Timur (Juta Rupiah)..
14. Struktur Output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di Jawa Timur dalam tahun 2010 tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan di wilayah Jawa Timur maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah Jawa Timur (Juta Rupiah).
15. Ekspor dan Impor, transaksi ekonomi antara penduduk Jawa Timur dengan bukan penduduk Jawa Timur. Ada dua aspek terpenting di sini yaitu transaksi ekonomi dan penduduk. Transaksi ekonomi meliputi transaksi barang dagangan (*merchandise*), jasa pengangkutan, jasa pariwisata, jasa asurnasi, jasa komunikasi dan transaksi komoditi lainnya. Penduduk Jawa Timur

mencakup Badan Pemerintah Pusat dan Daerah, perorangan, perusahaan, dan lembaga-lembaga yang lainnya. Termasuk pula dalam transaksi ekspor ialah pembelian langsung di pasar domestik oleh penduduk daerah lain. Sebaliknya pembelian langsung di pasar luar negeri/daerah oleh penduduk Jawa Timur dikategorikan sebagai transaksi impor. Margin perdagangan dan biaya transport adalah selisih antara nilai transaksi pada tingkat konsumen atau pembeli dengan tingkat harga produsen (Juta Rupiah)..

16. Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang sektor ekonomi digunakan indeks daya penyebaran .
17. Keterkaitan ke depan (*forward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan sektor ekonomi digunakan indeks derajat kepekaan.
18. Permintaan Antara adalah sesuatu permintaan akan barang dan jasa yang membutuhkan proses pengolahan selanjutnya sebelum dikonsumsi oleh konsumen akhir (Juta Rupiah).
19. Permintaan Akhir adalah sesuatu yang dihasilkan dari suatu proses produksi/operasi yang dimanfaatkan atau dibeli untuk dikonsumsi oleh masyarakat, pemerintah atau luar negeri (Juta Rupiah).
20. Perubahan Stok adalah adalah nilai stok barang pada akhir tahun 2010 dikurangi dengan nilai stok pada awal tahun 2010.
21. Pembentukan Modal Tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan, pembuatan, atau pembelian barang modal baru, baik yang berasal dari dalam Provinsi Jawa Timur maupun impor.
22. Nilai Tambah Bruto adalah balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi.